

Kesenjangan antara Teori Akademik dan Kebutuhan Praktik Sosial Mahasiswa

Muhamad Naufal Aqil¹, Nur Khasanah²

¹⁻²Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: muhamadnaufalaqil@gmail.com¹, nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

Abstract. The gap between academic theory and students' social practice needs has become an increasingly prominent issue in Indonesian higher education. Students are expected to master complex theoretical concepts, while social realities demand practical skills, collaborative abilities, and direct problem-solving competencies. This research analyzes the factors that cause this gap, including curriculum orientation, academic culture, and evolving social dynamics. Using a qualitative library research approach, this article explores the views of key educational thinkers such as John Dewey, Paulo Freire, Ki Hajar Dewantara, and contemporary theories of twenty-first-century learning. The findings indicate that higher education tends to emphasize abstract theories while insufficiently accommodating field experience, making it difficult for students to integrate academic knowledge with community needs. The study highlights the importance of project-based learning, participatory models, and multi-stakeholder collaboration as strategies to bridge the gap. This article contributes to pedagogical reform toward a more responsive educational system suited to social demands and the challenges of modern life.

Article History:

Received: 2025-12-06

Accepted: 2026-05-30

Keywords:

academic theory, social practice, higher education, educational relevance, students.

Abstrak. Kesenjangan antara teori akademik dan kebutuhan praktik sosial mahasiswa merupakan salah satu persoalan yang semakin mencuat dalam dunia pendidikan tinggi Indonesia. Mahasiswa menghadapi tuntutan untuk menguasai konsep teoretis yang kompleks, sementara realitas sosial di masyarakat menuntut keterampilan praktis, kemampuan kolaborasi, dan pemecahan masalah yang bersifat langsung. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab terjadinya kesenjangan tersebut, mulai dari orientasi kurikulum, budaya akademik, hingga dinamika sosial yang berkembang. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini menggali pandangan tokoh pendidikan seperti John Dewey, Paulo Freire, Ki Hajar Dewantara, dan teori relevansi pendidikan era abad ke-21. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan tinggi cenderung menekankan teori yang abstrak dan kurang mengakomodasi pengalaman lapangan, sehingga banyak mahasiswa kesulitan mengintegrasikan ilmu dengan kebutuhan komunitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis proyek, model partisipatif, dan kolaborasi multi-stakeholder sebagai upaya menjembatani kesenjangan. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pembaruan pedagogi ke arah yang lebih responsive terhadap kebutuhan sosial dan perkembangan zaman.

Kata Kunci:

teori akademis, praktik sosial, pendidikan tinggi, relevansi pendidikan, mahasiswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi idealnya menjadi ruang untuk mengembangkan potensi

mahasiswa secara komprehensif, mencakup kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan moral. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan secara teoritis dalam ruang kelas dan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Mahasiswa sering kali dibebani dengan teori-teori abstrak, tugas akademik yang repetitif, dan tuntutan publikasi ilmiah, sementara kebutuhan sosial menuntut mereka untuk mampu bekerja langsung di lapangan, berkolaborasi dengan masyarakat, serta memecahkan masalah konkret.

Fenomena ini bukan sekadar keluhan personal, melainkan persoalan struktural dalam dunia pendidikan. Menurut Tilaar (2002), dunia pendidikan di Indonesia mengalami “krisis relevansi”, yaitu ketidaksesuaian antara apa yang diproduksi oleh lembaga pendidikan dengan kebutuhan nyata masyarakat. Sementara itu, UNESCO (2019) menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan problem-based agar pendidikan mampu menjawab tantangan sosial kontemporer.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami akar permasalahan kesenjangan teori dan praktik, terutama bagi mahasiswa di era modern yang menghadapi dinamika sosial yang sangat cepat. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan tawaran solusi praktis yang dapat diimplementasikan oleh institusi pendidikan tinggi agar lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa dan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan:

1. menganalisis penyebab kesenjangan antara teori akademik dan praktik sosial mahasiswa;
2. mengkaji relevansi teori pendidikan dari tokoh klasik dan kontemporer terhadap persoalan ini; dan
3. menawarkan model pendekatan yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*)**. Sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal, laporan UNESCO, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan pendidikan tinggi, teori belajar, dan praktik sosial mahasiswa. Analisis data dilakukan melalui teknik kajian isi (*content analysis*), yaitu menelaah gagasan para tokoh dan temuan penelitian sebelumnya untuk kemudian disintesis ke dalam sebuah analisis yang komprehensif dan kritis. Pendekatan ini dipilih karena tema kesenjangan teori dan praktik lebih tepat dikaji melalui analisis konseptual yang mendalam dibandingkan dengan pengukuran kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akar Kesenjangan antara Teori dan Praktik

Secara historis, pendidikan tinggi diwarisi dari model universitas abad pertengahan yang menekankan tradisi intelektual, penguasaan teori, dan pemisahan antara pengetahuan dan kerja praktis. Menurut Barnett (2000), universitas modern masih membawa warisan tersebut sehingga hal-hal praktis sering dianggap “kurang ilmiah”. Hal ini berkontribusi pada munculnya kurikulum yang berat teori tetapi

miskin praktik.

Dalam konteks Indonesia, Tilaar (2002) menyebut bahwa sistem pendidikan cenderung “teoritis-elitistik”, sehingga ruang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam pengalaman sosial yang nyata masih terbatas. Banyak program studi menuntut mahasiswa menulis makalah, melakukan studi literatur, dan memenuhi persyaratan administratif akademik, tetapi tidak memberikan kesempatan untuk terjun langsung ke lapangan dalam kapasitas yang bermakna.

Masalah makin kompleks ketika biaya publikasi, akses internet, dan keterbatasan fasilitas kampus menjadi beban tambahan bagi mahasiswa. Fenomena ini menciptakan kondisi di mana teori yang diajarkan tidak sinkron dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

2. Analisis Teori Pendidikan dan Relevansinya

a. Perspektif John Dewey: Learning by Doing

John Dewey (1938) menegaskan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses rekonstruksi pengalaman. Bagi Dewey, teori tidak boleh berdiri sendiri, melainkan harus terhubung dengan pengalaman nyata siswa. Ketika mahasiswa hanya mempelajari teori tanpa ruang untuk menggunakannya, maka pendidikan kehilangan fungsinya sebagai alat transformasi sosial.

b. Konsep Paulo Freire: Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan

Paulo Freire (1970) mengkritik model “banking education” yang hanya mengisi mahasiswa dengan teori tanpa dialog dan tanpa pengalaman nyata. Menurut Freire, pendidikan harus membebaskan, yakni membawa mahasiswa untuk memahami realitas sosial dan bertindak mengubah keadaan. Dalam konteks ini, mahasiswa yang aktif dalam proyek sosial telah melakukan apa yang disebut Freire sebagai **praxis**, yaitu gabungan antara refleksi dan aksi.

c. Ki Hajar Dewantara: Tri Pusat Pendidikan

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di keluarga dan masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan seseorang. Jika pendidikan tinggi mengabaikan ruang sosial mahasiswa, maka pendidikan tersebut tidak lagi holistik.

d. Pendidikan Abad 1

Pakar pendidikan Trilling dan Fadel (2009) menyebut bahwa era abad ke-21 membutuhkan keterampilan seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah semuanya hanya dapat berkembang melalui pengalaman praktik, bukan sekadar teori. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi teori dalam perguruan tinggi kini sudah tidak relevan lagi.

3. Kebutuhan Praktik Sosial Mahasiswa

Mahasiswa, khususnya di Indonesia, banyak yang terlibat dalam kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat, media kreatif, advokasi publik, dan proyek pemberdayaan. Kegiatan ini memberi dampak nyata, baik bagi mahasiswa maupun

masyarakat. Penelitian Suyanto (2013) menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proyek sosial meningkatkan kemampuan kepemimpinan, empati, dan analisis sosial secara signifikan.

Namun, kegiatan-kegiatan ini jarang diintegrasikan ke dalam kurikulum resmi, sehingga mahasiswa harus melakukannya secara mandiri tanpa dukungan akademik. Hal ini semakin memperlebar jurang antara dunia akademik dan dunia sosial.

4. Hubungan Sebab-Akibat: Mengapa Kesenjangan Terjadi?

Kesenjangan teori dan praktik terjadi akibat kombinasi dari beberapa faktor:

1. **Kurikulum terlalu teoritis:** mahasiswa tidak diberi ruang untuk mengembangkan kompetensi sosial.
2. **Budaya akademik yang mengutamakan publikasi:** mahasiswa terbebani biaya dan prosedur administratif.
3. **Minimnya fasilitas dan dukungan lapangan:** mahasiswa sulit mengintegrasikan teori dengan pengalaman.
4. **Kurangnya kolaborasi antara kampus dan komunitas:** mahasiswa tidak memiliki jembatan menuju dunia nyata.
5. **Sistem penilaian yang hanya berbasis dokumen:** aktivitas sosial tidak dihargai secara akademik.

Akibatnya, mahasiswa yang aktif dalam komunitas sering merasa tidak cocok dengan pola pendidikan formal, meski mereka memiliki kemampuan analitis, kepemimpinan, dan keterampilan sosial yang kuat.

5. Model Solusi untuk Menjembatani Kesenjangan

Berdasarkan analisis teori dan data, beberapa model berikut dapat ditawarkan:

1. **Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)**
Mahasiswa membuat proyek sosial yang dinilai sebagai bagian dari mata kuliah.
2. **Kemitraan Kampus–Komunitas (Community Partnership)**
Dosen, mahasiswa, dan masyarakat bekerja sama memecahkan masalah riil.
3. **Pendidikan Partisipatif**
Mahasiswa dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
4. **Integrasi Pengabdian ke dalam Kurikulum**
Proyek sosial mahasiswa diberi rekognisi SKS.
5. **Pendampingan oleh Praktisi Lapangan**
Kampus menghadirkan tokoh masyarakat, aktivis, pekerja sosial, dan pelaku industri sebagai mentor.

Model-model tersebut selaras dengan gagasan Dewey, Freire, dan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pendidikan kontekstual dan berbasis realitas sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesenjangan antara teori akademik dan kebutuhan praktik sosial mahasiswa merupakan persoalan struktural dalam pendidikan tinggi. Kesenjangan ini muncul karena kurikulum yang terlalu teoritis, budaya akademik yang tidak adaptif, serta kurangnya dukungan terhadap pengalaman lapangan mahasiswa. Tokoh-tokoh pendidikan seperti Dewey, Freire, dan Ki Hajar Dewantara telah menegaskan pentingnya pengalaman sosial, dialog, dan pembelajaran bermakna dalam pendidikan.

Diperlukan pembaruan paradigma pendidikan tinggi Indonesia agar lebih responsif terhadap realitas sosial mahasiswa. Pendidikan berbasis proyek, kemitraan dengan komunitas, dan model partisipatif dapat menjadi solusi untuk menjembatani jurang antara teori dan praktik. Selain itu, perlu dilakukan studi empiris dengan observasi lapangan untuk melihat bagaimana implementasi pembelajaran berbasis proyek memengaruhi kualitas pembelajaran mahasiswa dalam konteks Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, Ronald. *Realizing the University in an Age of Supercomplexity*. (Buckingham: Open University Press, 2000).
- Dewey, John. *Experience and Education*. (New York: Macmillan, 1938).
- Fadel, Charles, dan Bernie Trilling. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009).
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. (New York: Continuum, 1970).
- Ki Hajar Dewantara. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962).
- Suyanto. "Pendidikan untuk Keadilan Sosial: Peran Mahasiswa dalam Kegiatan Kemasyarakatan. (" *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat* 4, no. 2 (2013)
- Tilaar, H. A. R. *Krisis Multidimensional Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Kompas, 2002).
- UNESCO. *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. (Paris: UNESCO Publishing, 2019).
- Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish*. 2nd ed. (New York: Guilford Press, 2014).
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. (Jakarta: Kencana, 2015).